



TINDAK TUTUR DAN VARIASI BAHASA DALAM FILM WADJDA SEBUAH ANALISIS SOSIOPRAGMATIK

Tasya Aufa Amalia Hasan[✉], Singgih Kuswardono[✉], Nailur Rahmawati[✉]

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel:

Diterima: September 2022

Disetujui: Oktober 2022

Dipublikasikan: Oktober 2022

Keywords:

*Directive Speech Act, Language
Variation, Sociopragmatic Analysis*

Abstrak (Bahasa Indonesia Arab):

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Untuk mengetahui tindak tutur direktif yang digunakan dalam film Wadjda; (2) Untuk mengetahui suasana pemakaian, sarana pemakaian, siapa penutur/pemakainya, bidang pemakaian, dan wilayah pemakaian sebagai variasi bahasa yang berkaitan dengan stigma etnis Arab dalam film Wadjda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, desain penelitiannya berupa studi Pustaka, data primer dalam penelitian ini yakni film Wadjda dan melihat fenomena yang ada di dalamnya, sedangkan data sekunder adalah buku serta jurnal yang memuat tentang sociolinguistik, pragmatik, sociopragmatik, tindak tutur, dan variasi bahasa yang digunakan untuk melengkapi data. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik simak bebas libat cakap, instrument penelitiannya menggunakan kartu data dan lembar rekapitulasi data, sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode penyajian informal. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 237 data tindak tutur direktif yang terbagi dalam 55 bentuk memesan; 86 bentuk memerintah; 11 bentuk memerintah negasi; 44 bentuk menasihati; 19 bentuk memohon; dan 22 bentuk merekomendasi. Variasi bahasa yang ditonjolkan dalam penelitian ini adalah variasi dari segi pemakaian yang resmi karena berlatar di academia, sarana pemakaian yang menggunakan lisan, segi penuturnya adalah penutur perempuan karena film ini berlatar belakang sosial kehidupan para perempuan di Arab Saudi. Sedangkan variasi dari bidang pemakaian adalah ilmu Al-Quran

Abstract:

The objectives of this research are; (1) To find out the directive speech acts used in the Wadjda film; (2) To find out the atmosphere of use, the means of use, who the speakers/users are, the field of use, and the area of use as language variations related to the stigma of Arab ethnicity in the Wadjda film. This research is qualitative research, the research design is in the form of a literature study, the primary data in this research is the Wadjda film and looks at the phenomena in it, while secondary data are books and journals that contain about sociolinguistics, pragmatics, sociopragmatics, speech acts, and language variations used to complete the data. the data collection technique is a free-talk-free listening technique, the research instrument uses data cards and data recapitulation sheets, while the data analysis method uses an informal presentation method. In this study, 237 directive speech act data were found which were divided into 55 forms of order; 86 forms of rule; 11 forms of ruling in negation form; 44 forms of advising; 19 forms of pleading; and 22 forms of recommending. The language variation that is highlighted in this study is the variation in terms of official use because it is set in academia, the means of use that use spoken language and in terms of speakers are female speakers because this film is set in the social background of women's lives in Saudi Arabia. While the variation of the field of use is the science of the Al Quran.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B9 Lantai 2 FBS UNNES Kampus Sekaran, Gunungpati,
Semarang, 50229

E-mail : tasyaaufa@students.unnes.ac.id,

singgihkuswardono@mail.unnes.ac.id,

nailur_rahma99@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut Paulston, bahasa tidak hanya sekedar sistem bunyi, morfologis, dan sintaksis yang dirancang untuk menyatakan suatu pikiran, tetapi juga membawa identitas budaya dan status sosial suatu pengguna bahasa. Bahasa menunjukkan kondisi sosial dan hubungan antarmanusia yang menggunakannya. Singkatnya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi suatu kelompok sosial. Bahasa juga dapat digunakan sebagai alat identifikasi status sosial, karena masyarakat dengan status sosial yang lebih tinggi akan menggunakan bahasa atau pemilihan kata yang berbeda dengan masyarakat yang berstatus sosial rendah. Lebih dari itu semua, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat identifikasi etnis, karena biasanya setiap etnis mempunyai bahasa masing-masing yang berbeda dengan etnis lainnya (Santoso, 2017).

Menurut Chaer, bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami oleh seluruh penutur bahasa itu, namun karena penutur meskipun ada dalam satu masyarakat bukanlah kumpulan manusia homogen, maka wujud bahasa yang kongkret menjadi tidak seragam. Bahasa tersebut menjadi beragam dan bervariasi. Variasi bahasa muncul karena adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam, singkatnya, masyarakat tersebut tidak homogen. Setiap kegiatan memerlukan dan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa tersebut. Keragaman atau variasi ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak dan dalam wilayah yang sangat luas. Hal di atas menyebutkan bahwa variasi bahasa muncul berdasarkan tempat. Pateda tidak hanya membagi berdasarkan tempat saja. Namun Pateda juga membagi variasi bahasa berdasarkan: waktu, pemakai, pemakaiannya, situasi, dan status (Nugrawiyati, 2016)

Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari status sosial, tingkat Pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa. Kedua faktor tersebut memunculkan variasi bahasa (Kuswardono, 2013).

Stigma mengenai variasi atau ragam bahasa dapat dipandang dalam sebuah susunan menurut kerangka berpikir tertentu, bahwa pada dasarnya pemakaian bahasa tidaklah homogen melainkan heterogen atau bervariasi. Variasi atau perbedaan bahasa tersebut meliputi aspek tata bahasa, kata, maupun bunyi bahasa. Sehingga ragam tersebut dapat terdiferensiasi dari ragam bahasa lainnya dengan menjelaskan perbedaan-perbedaan menyangkut tiga hal, yakni tata bahasa, kata, maupun bunyi bahasa sesuai dengan wilayah geografisnya dan keadaan sosial masyarakat penuturnya (Kuswardono, 2013).

Tindak tutur, secara khusus, dibahas dalam bidang ilmu pragmatik. Tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatik yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian secara aktualnya atau fakta empirisnya. Namun demikian terdapat pandangan lain oleh Austin bahwa tidak semua pernyataan dapat diuji dari fakta empirisnya. Saat menggunakan bahasa, orang tidak hanya menghasilkan kalimat-kalimat yang terisolasi, namun juga melakukan suatu tindakan. Dengan itu, orang tersebut melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu (Saifudin, 2019).

Kategorisasi tersebut dikembangkan lagi oleh muridnya, yaitu John Searle, yang mana membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori; assertives (menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan

mengklaim); directives (memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi); comissives (berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin); expressives memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih); declaratives (membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum) (Saifudin, 2019).

Tuturan memiliki jenis dan fungsi yang bermacam-macam. Begitu pula di dalam sebuah film, pastilah mengandung jenis tuturan yang bermacam-macam dan fungsi pragmatis yang bermacam-macam pula. Penelitian tindak tutur ilokusi jika dilihat berdasarkan dimensi sosial dapat ditemukan pada percakapan antartokoh dalam film. Sebagai contoh dapat dilihat pada salah satu contoh percakapan antarpemain dalam film Wadjda berikut.

Tabel 1. 1 Contoh Kartu Data Tindak Tutur Direktif

NO. KARTU :	MENIT KE :
LINE (DATA)	“لا تنس المفاتيح ولا تقفل في الطابق فوق. يمكن ابوك يجي بعد ما اخلص الشوط, طيب؟”
TERJEMAH	“Jangan lupa lupakan kuncinya. Dan biarkan gerendel atas terbuka. Ayah akan pulang terlambat. Oke?”
KONTEKS	Tuturan berlangsung saat Ibu Wadjda akan meninggalkan rumah untuk bekerja. Dia berpesan kepada Wadjda agar tidak melupakan kunci rumah dan tidak menggerendel

MAKSUD TUTURAN	rumahnya karena ayahnya akan segera pulang. Ibu Wadjda menyampaikan maksudnya agar Wadjda tidak menggerendel pintu agar ayahnya dapat masuk ke rumah.
BENTUK	Memerintah
FUNGSI	Memerintah

Dalam contoh tuturan diatas, percakapan antartokoh terjadi di rumah, sebagai dimensi sosial tempat. Peristiwa tuturan ini, disampaikan oleh Ibu Wadjda dan Wadjda. Tindak tutur ilokusi Ibu Wadjda dalam tuturan di atas disampaikan pada Wadjda sebelum ibunya berangkat bekerja. Tuturan tersebut menggunakan tindak tutur ilokusi dengan kategori direktif dengan bentuk memerintah dan fungsi memerintah. Maksud yang diutarakan Ibu Wadjda adalah menyuruh (memerintah) Wadjda agar tidak melupakan kunci dan membiarkan gerendel atas tetap terbuka karena ayahnya akan pulang terlambat.

Analisis sosiopragmatik adalah penelitian yang memusatkan analisisnya pada language use, bukan language usage, di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi sosial tertentu. Analisis sosiopragmatik lahir karena ketidakpuasan studi pragmatik yang hanya memusatkan analisisnya pada maksud penutur dan studi sosiolinguistik yang hanya membahas mengenai variasi bahasa pada kelompok masyarakat. Sehingga analisis maksud penutur dikaitkan dengan stigma etnis tertentu dalam lingkup etnopragsmatik dan maksud penutur, terutama kajian ilokusi ujaran, berdasarkan kepada siapa, di mana, untuk apa, kapan, bagaimana, tentang apa, dan sebagainya yang dikaitkan dengan masyarakat sosial tertentu ke dalam lingkup kajian sosiopragmatik (Prayitno, 2017).

Berikut ini adalah contoh kategori aneka variasi bahasa yang berkaitan dengan stigma etnis Arab yang digunakan pada

dialog di film Wadjda :

Tabel 1. 2 Contoh Kartu Data Variasi Bahasa

Dialog	Dasar Kategori	Nama Ragam
Wadjda : ابله حصه لي قالت البسي	Suasana pemakaian	Santai
علي عبايه الراس و اغطي وجهي	Sarana pemakaian	Lisan
“Bu Hussa menyuruhku untuk memakai Abaya dari kepala dan menutup wajahku”	Penutur/pemakai Bidang pemakaian Wilayah pemakaian	Anak kepada ibu Kewanitaan Riyadh

Dialog diatas menunjukkan variasi bahasa dari segi suasana pemakaian; suasana dalam tuturan yang disampaikan oleh Wadjda adalah ragam santai karena dia berbicara dengan ibunya sembari membantu memasak. Sarana pemakaian; percakapan Wadjda dengan ibunya terjadi menggunakan lisan. Penutur; Wadjda adalah seorang anak perempuan dan ibunya adalah mitra tutur. Bidang pemakaian bahasa tersebut adalah bidang kewanitaan karena sedang membicarakan abaya, yakni pakaian serupa gaun lebar berwarna hitam yang dipakai oleh wanita di Timur Tengah. Wilayah pemakaian dialog tersebut adalah Riyadh karena latar tempat dari film ini adalah Kota Riyadh sebagai tempat tinggal Wadjda. Jenis bahasa Arab yang digunakan adalah bahasa Arab non formal atau amiyah karena; (1) susunan gramatikalnya tidak sesuai dengan Bahasa Arab fushcha, (2) menggunakan kata ابله sebagai panggilan untuk Bu Hussa, namun kata ابله sendiri dalam bahasa Arab adalah bodoh atau idiot. Namun, abla jika diartikan dalam Bahasa Turki berarti panggilan untuk perempuan yang lebih tua. Selain itu, jika kita hanya

menggunakan analisis sosiolinguistik, kalimat اغطي وجهي secara semantik hanya merupakan kalimat yang bermakna “menutupi wajahku”, tanpa mengetahui maksud di balik kalimat ini. Namun jika kita melihat stigma etnis Arab, khususnya Kerajaan Arab Saudi, menutup wajah bagi perempuan adalah hal yang dianjurkan untuk menghindari fitnah. Sehingga dapat dipahami bahwa maksud Bu Hussa menyuruh Wadjda mengenakan abaya yang longgar dan menutupi wajah dengan niqab atau burdah adalah agar Wadjda menutupi auratnya dan terhindar dari fitnah yang akan menimpanya jika ia menampakkan wajahnya.

Peristiwa variasi bahasa dan tindak tutur tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat saja, tetapi juga terjadi di dalam film untuk menggambarkan situasi asli, karena bahasa dan segala yang bersangkutan dengan bahasa adalah unsur utama dalam sebuah film. Tuturan di dalam film merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Di dalamnya terdapat informasi yang menggambarkan situasi dan ekspresi.

Wadjda adalah film drama berbahasa Arab yang ditulis sekaligus disutradarai oleh Haifa Al Mansour. Film ini dibintangi oleh Waad Mohammed yang memerankan peran Wadjda, Reem Abdullah yang berperan sebagai ibu Wadjda dan Abdulrahma Al Guhani sebagai Abdullah. Film berdurasi 98 menit ini menceritakan tentang gadis Arab berumur 10 tahun bernama Wadjda yang tinggal di Riyadh. Wadjda menginginkan sebuah sepeda yang terpajang di sebuah toko yang dia lewati setiap hari. Wadjda sangat ingin balapan sepeda dengan Abdullah, teman laki-laknya yang memiliki sebuah sepeda. Namun, di Arab Saudi memiliki dan bahkan mengendarai sebuah sepeda adalah sebuah larangan bagi perempuan, dan terdapat mitos-mitos bagi perempuan yang mengendarai sepeda.

Sebuah penelitian terdahulu pernah mengkaji tentang film Wadjda. Penelitian

milik Setyawan yang berjudul “Perbedaan Pola Bahasa Pria Dan Wanita Dalam Film Wadjda; Analisis Teori Perbedaan” bertujuan untuk mengetahui perbedaan pola bahasa yang digunakan antara pria dan wanita serta untuk memaparkan sejauh mana pola bahasa yang digunakan oleh kedua gender ini mampu merepresentasikan kedudukan keduanya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kepustakaan. Teknik yang digunakan adalah teknik simak-catat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa laki-laki Arab Saudi yang tumbuh di lingkungan yang terpisah dengan perempuan, terbukti memberikan pengaruh perbedaan pola bahasa yang digunakan antara pria dan wanita. Relevansi penelitian yang dilakukan Setyawan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah (1) Subyek penelitiannya adalah film Wadjda. (2) Meneliti variasi bahasa yang terjadi antara pria dan wanita, yang termasuk dalam variasi bahasa sosiolek yang di dalamnya terdapat faktor jenis kelamin. Perbedaannya adalah (1) Tidak terdapat unsur pragmatik, hanya sosiolinguistik saja.

Pada penelitian ini, peneliti memilih film sebagai objek kajian penelitian karena film merupakan media komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan serta menggambarkan kehidupan sosial dengan dialog yang mengandung berbagai peristiwa tutur dan variasi bahasa. Peneliti memilih film Wadjda untuk dikaji mengenai tindak tutur dan variasi bahasa di dalamnya karena film ini merupakan film berbahasa Arab dari Arab Saudi dan terkenal serta menjadi kontroversi sosial saat dirilis. Selain itu, film ini merupakan karya dari sutradara perempuan pertama di Arab Saudi. Film ini mendapatkan banyak penghargaan di berbagai festival film untuk kategori sutradara terbaik, sutradara perempuan terbaik, film karangan internasional terbaik, dan lain-lain. Peneliti tertarik untuk meneliti peristiwa tutur berupa tindak tutur yang terdapat dalam

film Wadjda dan variasi bahasa yang digunakan di dalamnya karena terdapat perbedaan status dan usia penutur. Selain itu, terdapat perbedaan latar tempat, seperti rumah, sekolah, tempat bermain, dan lain sebagainya yang memungkinkan adanya variasi bahasa. Sehingga potensi data yang akan ditemukan relatif banyak.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara *participant observation*; memahami dan mendata peristiwa-peristiwa tindak tutur dan variasi bahasa yang terjadi dalam film Wadjda dengan cara menonton film tersebut secara berulang. Data berupa komunikasi verbal maupun non-verbal dalam film Wadjda—disutradarai oleh Haifa Al Mansour dan dirilis pada tahun 2012, yang memuat tindak tutur dan variasi bahasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak bebas libat cakap. Instrumen yang digunakan adalah kartu data dan lembar rekapitulasi data, dan teknik analisis data menggunakan metode penyajian informal yang mencakup tuturan, terjemahan tuturan, konteks dan suasana tuturan, analisis teori SPEAKING, dan latar belakang kebudayaan dari tuturan yang dituturkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada film Wadjda, ditemukan tuturan direktif sebanyak 237 tuturan yang terbagi dalam 6 bentuk, yakni bentuk memesan, memerintah, memerintah negasi, menasihati, memohon, dan merekomendasi. Sedangkan untuk variasi bahasa terbagi dalam tiga kategori utama yakni; variasi bahasa berdasarkan suasana pemakaian, penutur atau pemakai, dan bidang pemakaian.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Meminta

Menurut Putri, dkk (2019), tindak tutur direktif dengan bentuk memesan atau meminta adalah tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur agar penutur mendapatkan sesuatu dari apa yang dilakukan mitra tutur setelahnya. Salah satu contoh tuturan direktif dengan bentuk memesan dan meminta dalam film “Wadjda” adalah:

نَتَكَلَّمُ فِي الْمَوْضُوعِ بَعْدَ هَذَا .

“Kita akan membicarakannya nanti.”

Tuturan dengan nomor kode 132 ini berlangsung di depan rumah dengan ibu sebagai penutur dan Wadjda sebagai mitra tuturnya. Tuturan ini terjadi ketika ibu melihat lampu-lampu yang bergantung di depan rumah untuk kampanye paman Abdullah. Tuturan ini disampaikan dengan intonasi amarah yang tertahan yang bermaksud untuk meminta Wadjda menjelaskan mengapa lampu-lampu itu tergantung, padahal sudah jelas ibu melarangnya. Tuturan ini termasuk dalam tuturan direktif bentuk memesan/meminta dengan fungsi meminta.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Memerintah

Menurut Putri, dkk (2019), tindak tutur direktif dengan bentuk memerintah adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur pada mitra tutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakan atau yang diinginkan oleh penutur. Contoh tindak tutur direktif dengan bentuk memerintah dalam film Wadjda adalah:

بَسْ بَنَات!

“Berhenti anak-anak!”

Tuturan dengan kode 1 ini berlangsung di sekolah. Penutur merupakan ibu guru, sedangkan mitra tuturnya adalah para siswi yang sedang berlatih menyanyi. Tuturan terjadi ketika salah satu siswi bernama Wadjda tidak berkonsentrasi saat berlatih, sehingga latihan menyanyi menjadi tidak sesuai dengan nada, sehingga bu guru menyuruh para siswi untuk berhenti menyanyi dahulu, lalu bu guru mendisiplinkan Wadjda. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi tinggi serta suasananya pun menjadi sedikit menegangkan. Tuturan ini termasuk dalam tuturan bentuk perintah dengan fungsi memerintah.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Memerintah Negasi

Menurut Putri dkk., (2019), tindak tutur memerintah negasi atau biasa disebut dengan larangan adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur tidak melakukan apa yang dikatakan oleh penutur kepadanya.

لَا تَخَف!

“Jangan khawatir!”

Tuturan dengan nomor kode 40 ini berlangsung di rumah. Penuturnya adalah ibu Wadjda dan mitra tuturnya adalah Wadjda sendiri. Tuturan terjadi setelah Wadjda mendengar ibunya menelepon Leila, teman ibu, yang membicarakan Abeer, teman Wadjda, yang ketahuan berhubungan dengan laki-laki yang bukan mahramnya dan keluarganya akan menikahkan Abeer. Setelah berhenti menelepon, ibu menghampiri Wadjda, melarang Wadjda khawatir karena ibunya tidak akan menikahkannya seperti Abeer. Tuturan ini dituturkan oleh penutur dengan intonasi menenangkan namun suasananya serius. Tuturan ini termasuk dalam tuturan direktif bentuk memerintah negasi/larangan dengan

fungsi melarang.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Menasihati

Menurut Elmita & Ratna (2013), tuturan direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk menasihati atau mengingatkan mitra tutur akan sesuatu yang mitra tutur akan kerjakan. Salah satu contoh direktif menasihati dalam film “Wadjda” adalah:

وَاللّٰهُ يَا بَنَاتِ مَا يَرْكَبُوْنَ
السِّيَاكِلَ.

“Tidak ada gadis yang menaiki sepeda.”

Tuturan dengan nomor kode 17 ini berlangsung di lapangan saat Wadjda menemui Abdullah, teman laki-lakinya. Tuturan terjadi setelah Wadjda berkata bahwa ketika dia punya sepeda, dia akan mengalahkan Abdullah sehingga Abdullah mengingatkan Wadjda dengan berkata demikian, agar Wadjda ingat bahwa di lingkungan mereka tidak ada perempuan yang menaiki sepeda. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi rata-rata dengan suasana santai karena mereka berdua sedang bermain. Tuturan ini termasuk dalam tuturan direktif bentuk menasihati dengan fungsi mengingatkan.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Memohon

Menurut Elmita & Ratna (2013) tuturan direktif memohon adalah tuturan yang meminta dengan sopan santun oleh penutur agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Salah satu contoh direktif memohon dalam film “Wadjda” adalah:

وَدِي أَكُونُ يَجْزُهُ مَعَكَ وَاشُوفِكَ .

“Ibu ingin sekali berada di sana besok dan melihatmu (menang).”

Tuturan dengan nomor kode 206 ini berlangsung di loteng ketika Wadjda dan ibunya sedang berlatih untuk perlombaan yang akan Wadjda ikuti besok. Penutur ini adalah ibu dan mitra tuturnya adalah Wadjda. Tuturan ini berintonasi lembut dan bermaksud untuk mengutarakan harapan ibu untuk melihat perlombaan Wadjda dan membuat Wadjda tergerak untuk berusaha yang terbaik untuk memenangkan lomba itu. Tuturan direktif ini berbentuk memohon dengan fungsi mengharap.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Merekomendasikan

Menurut Elmita & Ratna (2013) tuturan direktif merekomendasikan adalah tuturan yang menyarankan agar mitra tutur mengerjakan sesuatu yang baik menurut penutur maupun mitra tutur sendiri. Salah satu contoh direktif merekomendasikan dalam film “Wadjda” adalah:

هنا شغل واجد زين أنت أم وِجْدَة
كَذَا سَائِقِ أَوْلٍ مَا فِي مُشْكِلِ.

“Ini pekerjaan yang bagus, kembalilah menjadi supir ibu Wadjda, maka tidak akan ada masalah.”

Tuturan direktif bernomor 93 ini berlangsung di kediaman Iqbal ketika Wadjda dan Abdullah datang untuk menanyai mengapa dia mangkat dari pekerjaan supirnya dan membuat ibu Wadjda kewalahan. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi mengancam oleh Abdullah kepada mitra tuturnya yakni Iqbal, namun Abdullah bermaksud untuk merekomendasikan Iqbal agar tetap bekerja menjadi supir ibu Wadjda karena itu adalah pekerjaan yang bagus. Tuturan direktif ini termasuk dalam bentuk merekomendasi dengan fungsi merekomendasikan.

Variasi Bahasa Berdasarkan

Suasana Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan suasana pemakaian ini dibedakan menjadi dua, yakni: variasi bahasa tinggi (resmi) dan variasi bahasa rendah (santai) (Nugrawiyati, 2014). Dalam Bahasa Arab pun juga demikian, dalam kesempatan resmi, Bahasa Arab yang digunakan adalah Bahasa Arab fuscha. Sedangkan Bahasa Arab amiyah digunakan dalam urusan-urusan sehari (Hermawan, 2018). Suasana pemakaian mempengaruhi tuturan yang dituturkan oleh seseorang, terutama dalam bentuk sapaan dan penanda interogasi yang ditemukan oleh penulis dalam film Wadjda.

Bentuk sapaan yang terjadi ketika di rumah dan di sekolah sangat berbeda. Hal ini terlihat pada contoh :

(1) أَلْسَلَامُ عَلَيْكُمْ أَسْتَاذَهُ حَصَه
 “Assalamualaikum, Bu Hussa.”

(2) هَلُو
 “Halo.”

(3) أَهْلًا وَسَهْلًا , وَيْنِكَ طَوَّلِ
 الْوَقْتِ؟

“Hai, dari mana saja kau?”

Contoh (1) merupakan sapaan yang diberikan oleh seorang murid kepada Bu Hussa pada pagi hari. Latar tempat contoh (1) adalah di sekolah. Contoh (2) merupakan sapaan yang diberikan oleh ibu kepada Wadjda. Contoh (3) merupakan sapaan yang diberikan oleh ayah kepada Wadjda. Latar tempat contoh (2) dan (3) adalah di rumah.

Peneliti juga akan menggunakan teori SPEAKING Hymes. Pada (S) atau setting/scene atau latar dan waktu seperti contoh (1) untuk menyapa, siswa sebagai penutur menganggap Bu Hussa adalah orang yang dihormati, selain itu juga latar tempat di mana tuturan tersebut dituturkan adalah sekolah yang merupakan lembaga resmi dan untuk contoh (2) dan (3) untuk menyapa, ibu

dan ayah sebagai penutur menganggap tidak ada jarak di antara mereka dan mitra tutur, Wadjda. Latar tempat dari contoh (2) dan (3) adalah di rumah yang bukan lembaga resmi. Pada (P) atau participants, contoh (1) penuturnya adalah siswa kepada guru sedangkan contoh (2) dan (3) penuturnya adalah orang tua kepada anak. Pada (E) atau hasil, ketiga contoh tersebut adalah sapaan pembuka dalam sebuah percakapan. Pada (K) atau kunci, contoh (1) merupakan penyampaian resmi atau serius, sedangkan contoh (2) dan (3) merupakan penyampaian santai. Pada (I) atau instrumentalities, ketiga contoh tersebut merupakan bahasa lisan, dan (G) atau genre dari ketiga percakapan tersebut merupakan percakapan biasa.

Dalam sistem diglosia Bahasa Arab, contoh (1) adalah ragam bahasa resmi atau fuscha, sedangkan contoh (2) dan (3) adalah ragam bahasa sehari-hari atau ‘amiyah.

Selain itu, dapat dilihat juga dari jawaban mitra tutur masing-masing contoh. Jawaban dari contoh (1) hanyalah sebuah anggukan kepala yang merupakan bahasa non-verbal oleh Bu Hussa, karena pada saat yang sama Bu Hussa sedang mendisiplinkan siswi-siswi yang tertawa terlalu keras. Jawaban dari contoh (2) adalah هَلُو atau “halo” yang juga merupakan ragam bahasa sehari-hari atau tidak baku. Kata هَلُو juga dikategorikan ke dalam bahasa ‘amiyah karena kata tersebut merupakan serapan dari bahasa asing yang diarakkan sesuai dengan aslinya (Hasnah, 2019). Jawaban dari contoh (3) adalah pelukan yang juga merupakan bahasa non-verbal oleh Wadjda kepada ayahnya.

Sedangkan variasi bahasa yang terlihat dalam penanda interogatif, sebagaimana Contoh yang ditemukan dalam film Wadjda adalah :

(1) بِيَكْم هَذِهِ؟
 “Berapa harga (barang) ini?”

(2) آية كم؟

“Ayat berapa?”

Contoh (1) adalah tuturan pertanyaan dengan tanda “berapa” yang dilontarkan oleh Wadjda kepada penjaga toko mainan, Wadjda menanyakan harga dari kaset permainan interaktif Al Quran. Sedangkan contoh (2) adalah tuturan pertanyaan dengan tanda “berapa” yang dilontarkan oleh seorang guru kepada para siswi di klub agama yang sedang mencari kaidah tajwid pada al Quran halaman 92.

Dengan teori SPEAKING Hymes, (S) atau latar dari contoh (1) adalah di dalam sebuah toko mainan di sebuah pasar yang merupakan tempat terjadinya jual beli atau kegiatan tidak resmi, sedangkan contoh (2) berlatar di sebuah ruangan tempat berlangsungnya kegiatan klub agama di sekolah yang merupakan lembaga resmi. (P) atau partisipan dari contoh tuturan (1) adalah seorang anak (Wadjda) yang berkedudukan sebagai pembeli dalam sebuah kegiatan jual beli, sedangkan contoh (2) adalah seorang guru pembina klub agama yang sedang menanyakan kaidah tajwid dalam sebuah halaman dalam Al Quran. (E) atau hasil dari contoh (1) adalah menanyakan harga dari sebuah benda yang merupakan sebuah bilangan, sedangkan contoh (2) adalah menanyakan ayat berapa dalam sebuah halaman dalam Al Quran yang juga merupakan sebuah bilangan. (K) atau kunci dari contoh (1) adalah tuturan pertanyaan tidak resmi karena terjadi dalam proses jual beli di pasar, sedangkan contoh (2) adalah tuturan pertanyaan resmi karena terjadi dalam sebuah kegiatan pembelajaran di sekolah yang berisi para intelektual. (I) atau instrumentalities dari kedua tuturan ini adalah lisan. (N) atau norma dari tuturan (1) adalah perilaku khas dari pelaku jual beli karena menanyakan harga sebuah benda, sedangkan tuturan (2) adalah perilaku khas dari para

intelektual yang menanyakan di mana letak keilmuan yang sedang dibahas, dalam konteks tuturan ini adalah ayat berapa dalam Al Quran. (G) atau genre dari kedua tuturan ini adalah percakapan biasa.

Dalam sistem diglosia Bahasa Arab, contoh tuturan (1) yang di dalamnya terdapat kata *بكم* adalah ragam bahasa tidak resmi atau ragam bahasa sehari-hari atau ‘amiyah, sedangkan contoh tuturan (2) yang di dalamnya terdapat kata *كم* adalah ragam bahasa resmi atau fuscha. Ketidakresmian dari kalimat tersebut juga dapat dilihat dari jawaban tuturan pertanyaan tersebut. Jawaban dari contoh (1) adalah :

ثَمَانِينَ رِيَالًا. أَرْخَصَ مِنَ السَّيْكِلِ..

“80 riyal, lebih murah dari sepeda.”

Menurut Masruri (2015), dalam bukunya, kata *ثمانين* adalah bahasa ‘amiyah atau ragam percakapan sehari-hari dari *ثمانون*. Sehingga dapat disimpulkan variasi Bahasa Arab berdasarkan suasana pemakaian dalam penanda interogatif yang ditemukan dalam film Wadjda pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3 Variasi Bahasa Arab Berdasarkan Suasana Pemakaian Dalam Penanda Interogatif

Penanda Interogatif	Ragam Resmi	Ragam Tidak Resmi
Apa	مَا	ايش
Siapa	من	مين
Berapa	كم	بكم

Variasi Bahasa Berdasarkan Penutur atau Pemakai

Nugrawiyati (2014) menyebutkan bahwa variasi bahasa berdasarkan penutur atau pemakai adalah variasi

berdasar siapa yang menggunakan bahasa tersebut, di mana tempat tinggalnya, apa kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dsb. Variasi berdasarkan penutur atau pemakai ini juga biasa disebut dengan sosiolek. Yang menjadi sorotan dalam film Wadjda adalah penutur perempuan karena film ini adalah film yang membahas mengenai perempuan dalam stigma masyarakat Arab Saudi.

Variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin perempuan banyak ditemukan dalam film Wadjda karena film ini adalah film yang membahas mengenai kehidupan sosial dan pendidikan perempuan di Arab Saudi. Berikut adalah contoh tuturan yang banyak dituturkan oleh perempuan di dalam film Wadjda:

(1) عَلَيَّهَا الدَّمُ , لَا تَمَسَّ الْقُرْآنَ
 “Jika sedang haid, jangan pegang Al Quran.”

(2) مِنْ نَوْنَتِ الدَّمِ؟ لَا تَكَلِّمْنِي مِنَ الْحَيْضِ فَتَحْتَيْنِ؟
 “Dari mana datangnya darah? Jangan bilang padaku kau haid?”

Tuturan (1) dan (2) berkaitan walaupun konteks percakapannya berbeda. Tetapi register yang digunakan dalam tuturan tersebut, الدَّمُ dan الْحَيْضُ yang berarti menstruasi sangat berkaitan dalam diri wanita yang menginjak dewasa.

Menstruasi adalah keluarnya darah setiap bulan dari indung telur di rahim yang tidak dibuahi melalui vagina, sedangkan menstruasi pertama disebut menarche. Menstruasi bagi wanita muda adalah bagian normal dari kehidupan, dan simbol feminitas dan kesuburan. Dengan menstruasi, anak perempuan melewati perjalanannya menuju kedewasaan di mana mereka mulai menyadari kemampuan mereka untuk memainkan peran reproduksi mereka di masa depan (Jarrah & Kamel, 2012).

Dengan teori SPEAKING Hymes, (S) atau latar dan suasana pada tuturan (1) adalah di dalam ruangan klub agama saat kegiatan klub tersebut akan dimulai. Sebelum dimulai, bu guru menyuruh para siswi yang sedang menstruasi untuk tidak menyentuh Al Quran, namun para siswi tertawa mendengar kata tersebut seakan-akan menstruasi adalah hal yang tabu, sedangkan tuturan (2) berlatar di loteng saat Wadjda dan Abdullah sedang berlatih sepeda, namun tiba-tiba ibu datang dan membuat Wadjda kaget hingga terjatuh dari sepeda dan lututnya berdarah. Karena Wadjda hanya menyebutkan “darah.. darah..” ibunya mengira bahwa Wadjda mengalami menarche, namun ibunya malah menutup muka seakan-akan berdarah menstruasi adalah hal yang tabu. Kedua tuturan itu memiliki anggapan bahwa menstruasi adalah hal yang tabu. (P) atau partisipan dalam tuturan (1) adalah ibu guru yang betutur demikian kepada para siswi, sedangkan partisipan tuturan (2) adalah ibu yang mengira Wadjda mengalami menstruasi pertama. (E) atau hasil dari tuturan (1) adalah menyuruh agar para siswi tidak menyentuh Al Quran selama haid dan tuturan (2) yang memiliki hasil Wadjda yang membantah bahwa darah itu bukanlah darah haid tetapi darah dari lututnya. (A) atau bentuk pesan dari tuturan (1) adalah peringatan untuk para siswi yang sedang menstruasi. (K) atau kunci dari kedua tuturan tersebut adalah tuturan yang serius. (I) atau instrumentalities dari kedua tuturan tersebut adalah lisan. (N) atau norma yang ada dalam tuturan (1) adalah tuturan khas yang dilakukan oleh guru agama sebelum memandu kegiatan keagamaan bagi para wanita. (G) atau genre dari kedua tuturan tersebut adalah percakapan biasa.

Kedua tuturan tersebut memiliki konteks bahwa menstruasi adalah suatu hal yang tabu. Sikap terhadap menstruasi ini bersifat multidimensi fenomena. Walaupun menstruasi adalah

sifat fisiologis alami yang dialami oleh perempuan, menstruasi juga dianggap sebagai peristiwa memalukan yang perlu disembunyikan dari orang lain. Beberapa perempuan bahkan menghindari mendiskusikan masalah menstruasi dengan keluarga terdekat mereka. Persepsi dan sikap terhadap menstruasi bervariasi menurut beberapa perbedaan sosial budaya, di Arab Saudi, selama menstruasi perempuan menghindari makanan dan minuman tertentu, selain itu mereka juga membatasi beberapa aktivitas rutin seperti mandi dan melakukan ritual keagamaan tertentu, seperti membaca salat dan membaca Al Quran (Jarrah & Kamel, 2012).

Dari beberapa tuturan yang ditemukan, penulis mengumpulkan variasi bahasa berdasarkan penutur perempuan dalam tabel register berikut:

Tabel 1.4 Variasi Bahasa Berdasarkan Penutur Perempuan

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Aurat (bagian tubuh yang harus ditutupi)	عورة
Kartu keluar	بطاقة الخروج
Kerudung	برقع
Abaya	عباية
Gaun	فستان
Menikah	زوج
Melahirkan	تلد احيى
Melamar	خطب
Darah (menstruasi)	الدم
Menstruasi	الحيض
Pitek kuku	حناء أظافر

Variasi Bahasa Berdasarkan Bidang Pemakaian

Menurut Nugrawiyati (2014) variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya adalah bahasa tersebut sedang digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang

penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Dalam film Wadja, variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian yang mencolok adalah variasi bahasa dalam bidang dunia keilmuan Al Quran seperti tuturan di bawah ini:

(1) *المُسَابَقَةُ الْمُكَوَّنَةُ مِنْ جُزْئَيْنِ، الْجُزْءِ الْأَوَّلِ أَحْنَا سَأَلَكُم مَعْنَى الْكَلِمَاتِ وَأَسْبَابِ نَزْوُلِ الْآيَاتِ. الْجُزْءِ الثَّانِي هُوَ تِلَاوَةُ الْآيَاتِ لِأَنَّهُ تَكُونُ بِالتَّجْوِيدِ الصَّحِيحِ.*

“Kompetisi ini terdiri dari dua bagian. Yang pertama melibatkan kosakata dan Firman Allah dari ayat-ayat ini. Bagian kedua adalah pelafalan. Pelafalannya harus sesuai tajwid.”

Dalam tuturan ini, register yang melekat dengan bidang dunia keilmuan Al Quran adalah *معنى, اسباب نزول, تجويد, الايات, تلاوة*.

Arti dari kata *معنى* adalah arti atau makna yang merujuk pada arti dari setiap kata dalam Al Quran. Sedangkan kata *اسباب نزول*, menurut Natsir dkk (2021), adalah peristiwa, perkataan, atau perbuatan yang terjadi pada masa tertentu yang menjadi latar belakang atau menjadi penyebab turunnya ayat Al Quran. Kata *الايات* berarti tanda. Kata *تلاوة* dalam Nursahid dkk (2015) berarti membacakan atau mengikuti, jika dihubungkan dengan Al Quran, maka kata tersebut berarti membacakan ayat-ayat Al Quran, mempersiapkan Al Quran, membaca dengan mengikuti bacaannya, atau menyampaikan informasi dan ilmu yang bersumber dari Al Quran. Kata *تجويد* menurut bahasa artinya membaguskan, sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya (Sudiarjo dkk., 2015)

Kata *تجويد* juga ditemukan dalam tuturan di bawah ini :

(2) *بَنَاتٍ، اِي طَلَبِ التَّجْوِيدِ فِي*

الصَّفْحَةَ؟ الصَّفْحَةَ ٩٢

“Anak-anak, siapa yang bisa menemukan tajwid pada halaman ini? Halaman 92.”

(3) - أَسْمَاءَ مَا تَجْوِيدُ؟

- إِدْغَامُ؟

- مُعْنَى أَوْ غَيْرُ؟

- مُعْنَى

“Apa nama tajwidnya?”

“Idgham?”

“Idgham bighunnah atau yang lain?”

“Bighunnah.”

Dalam tuturan (2) juga ditemukan register الصفحة yang artinya merujuk pada halaman dalam Al Quran. Dalam tuturan (3) ditemukan register إِدْغَامُ dan مُعْنَى yang masing-masing berarti memasukkan atau merubah bunyi nun pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf idgam, dan mughanna adalah nama lain dari bigunnah yang di dalamnya terdapat huruf idgam yakni و , ن , ي dan (Nursahid dkk., 2015).

Analisis dengan teori SPEAKING Hymes untuk ketiga tuturan di atas adalah: (S) atau latar dan suasana dari tuturan (1) adalah di sebuah kelas ketika Bu Husa datang untuk mengumumkan pengumuman kompetisi Al Quran tersebut, sedangkan dari tuturan (2) dan (3) adalah di sebuah ruangan di mana kegiatan klub agama berlangsung dan sedang membahas mengenai tajwid. (P) atau partisipan dari tuturan (1) adalah Bu Husa yang mengumumkan kompetisi Al Quran melalui tuturan tersebut kepada para siswi di kelas Wadjda, sedangkan pada tuturan (2) dan (3) adalah bu guru yang membina klub agama kepada para siswi yang menjadi anggota klub agama. (E) atau hasil dari tuturan (1) adalah para siswi yang mengetahui akan kompetisi tersebut sehingga diperlukan latihan

yang cukup, sedangkan dari tuturan (2) dan (3) adalah para siswi yang terdorong mencari kaidah tajwid dari sebuah halaman di dalam Al Quran. (A) atau bentuk pesan dari tuturan (1) adalah pengumuman, sedangkan dari tuturan (2) dan (3) adalah dorongan untuk mencari sesuatu. (K) atau kunci dari ketiga tuturan di atas adalah tuturan resmi dan serius karena berlangsung di waktu pembelajaran atau proses menimba ilmu. (I) atau instrumentalities dari ketiga tuturan di atas adalah lisan. (N) atau norma dari tuturan (1) adalah tuturan yang khas dituturkan oleh pemegang kuasa atas sebuah kompetisi yakni mengumumkan kompetisi. (G) atau genre dari tuturan (1) adalah sebuah pengumuman resmi, sedangkan dari tuturan (2) dan (3) adalah percakapan biasa.

Dari beberapa tuturan di atas, penulis mengumpulkan register yang beraitan dengan bidang dunia keilmuan al Quran yang ditemukan dalam film Wadjda, yakni:

Tabel 1.5 Register Yang Berkaitan Dengan Bidang Dunia Keilmuan Al Quran

Bahasa Indonesia	Sinonim dalam Bahasa Arab	Bahasa Arab
Arti	-	معنى
Penyebab turunnya ayat Al Quran	-	اسباب نزول
Tanda	-	الايات
Membacakan	-	تلاوة
Membaguskan	-	تجويد
Halaman	-	الصفحة
Memasukkan	-	إدغام
Salah satu jenis idgam	بغنة	معنى
Mas kawin	مهر	صدقاتهن
Al Quran	القرآن	الفرقان
Kelakuan	الحجة	أدب
Kelemahan	ضعف	زيخ

Kekacauan حوبا حوبا
yang besar دون كبير
الكبيرة كبيراً

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan tuturan direktif dalam film “Wadjda” adalah sebanyak 237 tuturan, dengan klasifikasi sebagai berikut: 55 tuturan dengan bentuk memesan atau meminta; 86 tuturan dengan bentuk memerintah; 11 tuturan dengan bentuk memerintah negasi; 44 tuturan dengan bentuk menasihati; 19 tuturan dengan bentuk memohon; dan 22 tuturan dengan bentuk merekomendasi.

Variasi yang ditonjolkan dalam film Wadjda adalah variasi dari segi penutur perempuan karena film ini berlatar belakang sosial kehidupan para perempuan di Arab Saudi. Pada variasi bahasa berdasarkan suasana pemakaian, peneliti menemukan perbedaan penggunaan bahasa di antara suasana resmi atau formal dan tidak resmi atau non formal terutama dalam aspek sapaan dan aspek penanda interogasi. Ini terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh para penutur di sekolah sebagai lembaga resmi dan di luar sekolah sebagai lembaga yang tidak resmi seperti rumah, pasar, dan tempat bermain. Pada variasi bahasa berdasarkan penutur atau pemakai, peneliti menemukan banyak register yang hanya dituturkan oleh para perempuan dan menjadi simbol femininitas karena film ini berlatar belakang sosial kehidupan para perempuan di Arab Saudi. Pada variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian, peneliti menemukan bidang yang sangat mencolok dalam film Wadjda yakni pada bidang dunia keilmuan Al Quran karena film ini berlatar belakang di sekolah khusus perempuan muslim yang mengadakan kompetisi pengetahuan Al Quran.

DAFTAR PUSTAKA

Elmita, W., & Ratna, E. (2013). *TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI*

TK NUSA INDAH BANUARAN PADANG.

- Hasnah, Y. (2019). BAHASA ARAB STANDAR ANTARA 'AMMIYYAH DAN FUSHĀ. *Al Fathin*, 2, 79–94.
- Hermawan, A. (2018). Diglosia Bahasa Arab. *Ta'lim al-'Arabiyyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, STAI Al-Azhary Cianjur*, 2(2), 141–152.
- Jarrah, S. S., & Kamel, A. A. (2012). Attitudes and practices of school-aged girls towards menstruation. *International Journal of Nursing Practice*, 18(3), 308–315. <https://doi.org/10.1111/j.1440-172X.2012.02032.x>
- Kuswardono, S. (2013). *اللغة الاجتماعي علم*.
- Masruri, H. (2015). BAHASA ARAB 'AMIYAH (Percakapan Sehari-hari untuk Haji, Umrah, TKI, Turis, dan Traveller ke Saudi Arabiya dan Sekitarnya) (A. N. Kawakip, Ed.). UIN Maliki Press.
- Natsir, A., Fahrudin, A., Wahyudin, D., Setiawan, B. W., & Werdiningsih, W. (2021). KONTRIBUSI PENGETAHUAN ASBABUNNUZUL DALAM PENGEMBANGAN MATERI AL-QURAN DAN HADIS DI MADRASAH ALIYAH. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(01), 65–81. <https://nasional.republika.co.id/berita/q27y3v415/polemik-pencabutan-materi->
- Nugrawiyati, J. (2014). PENGGUNAAN VARIASI BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Penggunaan Variasi Bahasa*, 246–269. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/2001/1481>
- Nugrawiyati, J. (2016). Variasi Bahasa, Media Pembelajaran Bahasa Arab. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 246–269. anugrahjepri@gmail.com
- Nursahid, R., Abdussalam, A., & Fakhruddin, A. (2015). PROGRAM

PEMBELAJARAN TILAWAH AL-QURAN PADA PONDOK PESANTREN AL-QURAN AL-FALAH CICALENGKA BANDUNG (Studi Deskriptif tentang Program Pembelajaran Tilawah Al-Quran Tahun 2015). *Program Pembelajaran Tilawah Al-Quran TARBAWY*, 2(2), 92.

Berbasis Android. *JURNAL SISFOTEK GLOBAL*, 5(2), 54–60.

- Prayitno, H. J. (2017). *STUDI SOSIOPRAGMATIK*. Muhammadiyah University Press.
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi. (2019). TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGAKARYA TERE LIYE. *Jurnal Ilmiah Korpus*, III(1).
- Saifudin, A. (2019). *TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK* (Issue LITE). Universitas Dian Nuswantoro.
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44.
<https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Sudiarjo, A., Mariana, A. R., & Nurhidayat, W. (2015). Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf